

Secara ideologis, kelompok-kelompok ini menganut paham “salafisme radikal”, yakni sebuah paham yang berorientasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf (generasi Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya) dengan cara-cara non-kompromistis dan radikal. Bagi mereka, kondisi umat Islam yang ada saat ini tidaklah Islami dan penuh campuran (bid'ah) yang dipandang mengotori Islam. Radikalisme religio-historis ini diperkuat dengan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara harfiah.

Pemahaman agama kelompok ini cenderung totalistik dan formalistik. Pandangan ini menerapkan sikap kaku dalam memahami teks-teks agama sehingga harus sesuai atau sama dengan keadaan dan perilaku Nabi di Mekah dan Madinah. Bagi mereka, konteks sosial, politik, ekonomi dan budaya yang

melingkupi ummat Islam bukan merupakan pertimbangan penting. Sehingga, yang berlaku adalah

zero tolerance

terhadap khazanah tradisi lokal, tradisi Nusantara. Maka Ke-Indonesiaan adalah kotoran yang mengganggu ke-Islaman. Mereka juga anti Barat dan memusuhi intelektualisme yang bersumber dari Barat. Karena itulah, konsep-konsep modern, seperti sekularisasi, demokrasi, dan HAM sebagai produk Barat, ditolak secara radikal.

Gerakan mereka bercorak konfrontatif terhadap sistem sosial dan politik yang ada. Gerakan ini menghendaki adanya perubahan mendasar terhadap sistem yang ada saat ini (yang mereka sebut sistem sekuler atau “jahiliah moderen”) dan kemudian berupaya menggantinya dengan sistem baru yang mereka anggap sebagai sistem Islam (nizam Islami). “Islam

sebagai alternatif “ (

al-Islam ka badil

), “Islam adalah solusi” (

al-islam huwa al-hall

), “syariat Islam

adalah solusi krisis” dan sebagainya merupakan jargon-jargon yang menyemangati gerakan mereka. Agenda

iqamah al-daulah al-islamiyah

(mendirikan negara Islam) dan formalisasi syariat Islam merupakan muara dari semua aktivitas yang mereka lakukan.

Salah satu watak keagamaan kaum revivalis di Indonesia yang juga menonjol adalah kecenderungan “selalu curiga” kepada kalangan non-muslim. Sikap ini terkspresi dalam bentuk intoleransi, permusuhan bahkan tindakan kekerasan sering muncul karena pandangan ini. Ketakutan akan adanya serangan dari kaum non-muslim khususnya Kristen menyelimuti pandangan mereka.

Fenomena ini tentu menjadi ancaman terhadap eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dan berfilosofi Bhinneka Tunggal Ika. Ia juga menghapus pencitraan awal bahwa Indonesia adalah negeri muslim terbesar dengan penghayatan Islam yang wasath (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (berimbang) dan i'tidal (lurus, adil). Negeri ini dulu dijuluki sebagai teladan "peaceful Islam

". Untuk mengembalikan citra positif tersebut, deradikalisasi adalah pilihan yang harus dilakukan umat Islam. Pesantren memiliki posisi strategis sebagai salah satu palang pintu pencegahan radikalisme dan sekaligus benteng penyebaran Islam yang ramah, toleran dan moderat melalui penguatan budaya damai.

As'ad menegaskan hal itu dalam sambutannya. Ia mengatakan PBNU sangat mengapresiasi kegiatan yang terlaksana atas kerjasama RMI-NU dengan Puslitbang Kehidupan Keagamaan ini . Damai menjadi penting karena sekarang itu ada perang senjata dan perang

pikiran,  
gazwul fikr.  
Dunia internasional  
sekarang itu sedang berada dalam kancah perang pikiran. Persoalannya, ibarat dalam permainan catur teman-teman yang radikal ini bukannya main catur tetapi mereka mainnya kayu.  
“

Kalau mau main catur ya main dengan catur bukan dengan kayu yang berujung pada perusakan citra diri agama Islam dan bangsa Indonesia yang mengedepankan damai dan keramahan . Seperti persoalan di Timor-timor

,  
kita menang di senjata tetapi kalah di citra media akhirnya dan mereka lepas dari pangkuan NKRI ”, cetus As'ad.  
Selanjutnya ia menyatakan, bagaimana menjadikan pesantren mampu mengembangkan atau mengaktualkan nilai-nilai dasar yang ada? Kita sudah terbiasa dengan tasamuh,  
tawasuth,  
tawazzun

,  
l'tidal

,  
amar ma'ruf nahi munkar

. Itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang biasa muncul dalam keseharian sebagai kemandirian, keikhlasan, berkorban, menerima perbedaan dengan sadar, kemudian ada juga ketenangan. Itulah yang sehari-hari ada dalam pesantren

dan

yang itu juga menjiwai Nahdlatul Ulama.

Jika

fungsi NU itu

dirumuskan sebagai:

pertama, stabilisasi masyarakat bukan kea

m

anan. Kedua, fungsinya adalah meneguhkan kembali membela NKRI, Pancasila, dan UUD'45 sudah final. Ketiga, kita ingin tetap menjadi pluralisme sosial.

Maka,

inilah yang bisa kami tekankan bahwa pesantren sebagai pusat pengembangan

p

ikiran

dan peradaban

.

Dengan demikian, f

ungsi

damai pesantren akan muncul kalau pesantren menjadi pengembangan

p

ikiran.

Kyai As'ad Said Ali menegaskan bahwa isu mengembangkan budaya damai di lingkungan pesantren ini sangat strategi s. "Kita bisa mencermati dua hal di sini, pertama, budaya damai di tengah-tengah lalu lintas merebaknya ideolog

i

yang berseliweran di sekitar kita. Ideolog

i

ini macam-macam.

Kedua, s

aya rasa fakta empiris

memberitahukan kepada kita bahwa

bangsa kita dikenal

friendly

, bahkan sebelum merdeka, sampai

founding father

kita menyepakati kebersamaan dengan Pancasila

", tegas As'ad.

Sementara itu, Prof. Dr. Abdul Jamil M.A., Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian

Agama dalam keynote speechnya mengatakan bahwa pesantren menjadi sangat penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara ke depan , termasuk b  
agi kami yang bertugas di Kement  
e  
rian Agama. Maka kolaborasi ini menjadi berharga, karena salah satu bagian dalam Balitbang adalah Puslitbang Kehidupan Keagamaan dengan tugas identifikasi dan penelitian terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia dalam rangka menciptakan kualitas kehidupan beragama, berimbang antara pengetahuan dan perilaku. Kalau mau merujuk pada sejarah, dari jaman para wali dulu sudah ada kantong-kantong pesantren untuk menyemai keseimbangan antara pengetahuan dan perilaku. Pada masa Mataram ada kebiasaan para raja itu mengirimkan anaknya ke pesantren. Kita melihat sejak dulu pesantren sudah memainkan peran strategi  
s  
dalam membekali ilmu agama, tidak hanya santri, tetapi juga keluarga kerajaan. Raden Ronggowarsito yang berguru pada Kyai Hasan Besari dan pulang membawa serta ideologi pesantren di satu sisi, dan di sini lain dia sebagai orang yang hidup di tengah kerajaan  
.  
Dia tidak kehilangan akar budayanya. Maka kalau kita melihat karya-karya dari Ronggowarsito, seperti Hidayat Djati, itu merupakan cermin dari oleh-oleh ketika ia “nyantri” di satu sisi dan khazanah yang ia peroleh ketika di kerajaan. Kidung-kidungnya banyak mengatakan bahwa dunia pesantren ternyata bukan identik dengan kekerasan.  
(Ed)